

**Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Primer Terhadap Pendapatan
Perkapita di Kota Pontianak (Periode 1989-2003)**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Prana Mardika
Nomor Mahasiswa : 02313119
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2006

**Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Primer Terhadap Pendapatan
Perkapita di Kota Pontianak (Periode 1989-2003)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang srata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Prana Mardika
Nomor Mahasiswa : 02313119
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 15 Juni 2006

Penulis,

Prana Mardika

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Dampak Perubahan Sektor Ekonomi Primer Terhadap Tingkat
Pendapatan Perkapita Di Kota Pontianak (Periode 1989 - 2003)**

**Disusun Oleh: PRANA MARDIKA
Nomor mahasiswa: 02313119**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 20 Juli 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Ismail Ishak, M.Bus, Ph.D

Motto

Benda pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah mutiara yang cemerlang, yang dinamai-Nya ('Aql). Mutiara ini Ia beri 3 sifat, yaitu :

- √ Kemampuan untuk mengenal Tuhan, kemampuan ini menimbulkan Busn yang melahirkan keindahan
- √ Kemampuan untuk mengenal Dirinya Sendiri, kemampuan ini menimbulkan Isyq yang melahirkan Cinta
- √ Kemampuan untuk mengetahui yang belum ada, kemampuan ini melahirkan Ilmu

(Syaiq Al-Isyraq, 1991: 79-80)

" Katakanlah! Adakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu. "

(Qs Az-Zumar, ayat 9)

" Pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah dan membelanjakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan (Kurbah). "

(Mu'az bin Jabal)

" Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. "

(Qs Al-Mujadalah, ayat 11)

" Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seseorang budak sampai ke tingkat raja-raja. "

(Hadits Nabi SAW)

" Manusia yang terbaik ialah mu' min yang berilmu, jika diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri. "

(Hadits Nabi SAW)

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim....

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ***Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Primer Terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak (Periode 1989 – 2003)*** “. Skripsi ini secara garis besar memuat tentang kontribusi sektor primer, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pendapatan perkapita di kota Pontianak.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Suharto, Drs., M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Asmai Ishak, Drs., M.Bus., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kepada Ayah dan Ibu atas jerih payah, cucuran keringat, dan Do'a yang kesemuanya itu untukku yang tak mungkin terbalaskan.
6. Kepada Adik-adikku Ringga Melonda, Figa Undala dan Garin Wiliandra.
7. Kepada seluruh keluargaku di Pontianak terima kasih.
8. Kepada Atik Octaviani yang sudah setia memberikan dukungannya.
9. Kepada Eko Budi Santoso yang telah banyak membantu, terima kasih, sukses buat kamu.
10. Rekan-rekan IESP 2002 Bajigur, Hendra, Ijho (Faisal), Medi, Sidiq, Dwi, Ratih, Ely, Andi, Uhe, Eko, Mamat, Hakim, Sony serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Bersama dengan kalian penulis bisa menemukan arti sebuah persahabatan dan kekompakkan, sukses buat kalian semua.
11. Anak-anak kost "Putra Kencana" Aan, Ivan, Juli, Gigih, Rio, Pak Yanto.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut berperan selama masa studi hingga diselesaikannya penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2006

Penulis,

Prana Mardika

02313119

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar isi	vii
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiii
Halaman Daftar Lampiran	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat	11
1.3.1. Tujuan Penelitian	11
1.3.2. Manfaat Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan	13

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	15
2.1. Keadaan Geografis	15
2.2. Demografi	17
2.3. Keadaan Sosial dan Perekonomian Kota	19
2.4. Pendapatan Perkapita Kota Pontianak	26
2.5. Produktivitas Tenaga Kerja Kota Pontianak	27
BAB III KAJIAN PUSTAKA	29
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	33
4.1. Pengertian dan Pembangunan	33
4.2. Investasi	39
4.3. Pengeluaran Pemerintah	41
4.4. Tenaga Kerja	42
4.5. Hipotesis	44
BAB V METODE PENELITIAN	45
5.1. Metode Penelitian	45
5.1.1. Jenis dan Sumber Data	45
5.1.2. Definisi Operasional Variabel	45
5.2. Metode Analisis Data	46
5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil	46
5.2.2. Pemilihan Model Regresi	47
5.2.3. Uji Statistik	48

5.2.4. Pengujian Asumsi Klasik	50
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	53
6.1.1. Pemilihan Model Regresi	53
6.1.2. Hasil Regresi	56
6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)	57
6.1.4. Pengujian t-Statistik	57
6.1.5. Pengujian F-Statistik	61
6.2. Pengujian Asumsi Klasik	62
6.2.1. Multikolinieritas	63
6.2.2. Autokorelasi	64
6.2.3. Heteroskedastisitas	65
6.3. Interpretasi Ekonomi	66
6.4. Pembahasan Hasil Analisis	69
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	71
7.1. Simpulan	71
7.2. Implikasi	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Pontianak atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 (Juta Rp)	3
1.2. Pertumbuhan PDRB Kota Pontianak atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 (Persen)	4
1.3. Angka PDRB Kota Pontianak atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 (Jutaan Rupiah)	6
1.4. Pertumbuhan PDRB Kota Pontianak atas Dasar Harga Konstan tahun 1993	7
1.5. Penduduk yang bekerja diKota Pontianak tahun 1989 – 2003 (Jiwa)	8
1.6. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kota Pontianak 1989 – 2003 (Rp. 000)	9
1.7. Investasi diKota Pontianak tahun 1989 – 2003 (Rp. 000)	10
2.1. Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan diKota Pontianak	16
2.2. Rencana Penggunaan Lahan diKota Pontianak tahun 1984 – 2003	17
2.3. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk diKota Pontianak	18
2.4. Jumlah Penduduk Tetap Kota Pontianak menurut Jenis Kelamin per kelompok Umur tahun 2003	19

2.5. Jumlah Fasilitas Pendidikan menurut Tingkat Pendidikan pada tiap Kecamatan di Kota Pontianak tahun 2003	20
2.6. Penduduk berumur 10 tahun keatas menurut Jenis Lapangan Pekerjaan di Kota Pontianak tahun 2003	22
2.7. Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan di Kota Pontianak tahun 2003 (Dalam Jutaan Rp)	24
2.8. Luas Panen, Jumlah Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman 2002 -2003	24
2.9. Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang dan Jumlah Tenaga Kerjanya menurut Kecamatan di Kota Pontianak 2002	25
2.10 Pendapatan Perkapita Kota Pontianak tahun 1994 – 2003 (Rp)	27
2.11 Produktivitas Tenaga Kerja Kota Pontianak	28
5.1. Uji Statistik Durbin-Watson	51
6.1. Hasil Uji t-Statistik	58
6.2. Hasil Pengujian Multikolinieritas	63
6.3. Hasil Uji Glejser	65

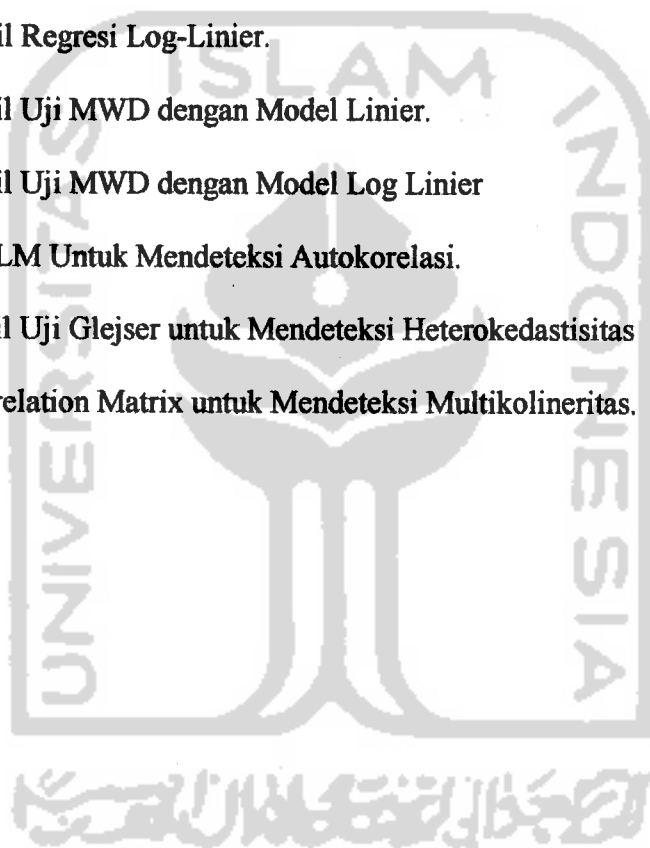
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Statistik Durbin-Watson d	51



DAFTAR LAMPIRAN**Lampiran**

- I. **Data Perkembangan Pendapatan Perkapita (1989 – 2003), Kontribusi Sektor Primer, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi.**
- II. **Hasil Regresi Linier.**
- III. **Hasil Regresi Log-Linier.**
- IV. **Hasil Uji MWD dengan Model Linier.**
- V. **Hasil Uji MWD dengan Model Log Linier**
- VI. **Uji LM Untuk Mendeteksi Autokorelasi.**
- VII. **Hasil Uji Glejser untuk Mendeteksi Heterokedastisitas**
- VIII. **Correlation Matrix untuk Mendeteksi Multikolineritas.**



ABTRAKSI

Kota Pontianak sebagai pintu utama wilayah Kalimantan Barat dan merupakan pusat kota ditingkat propinsi Kalimantan Barat telah menciptakan berbagai lapangan kerja bagi masyarakat yang tinggal di kota. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk yang tinggal di kota Pontianak sudah tentu berbeda-beda, ada yang menjadi pedagang sebagai mata pencahariannya, ada juga pengangkutan/jasa, Pegawai Negeri sipil, Petani/Peternakan dan lain-lain.

Kota Pontianak merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari empat Kecamatan merupakan sentral kegiatan pemerintahan, serta perdagangan, dan perhubungan. Sebagai pintu gerbang utama wilayah Kalimantan Barat, khususnya mobilitas arus barang dan penumpang antar pulau baik perhubungan laut maupun melalui udara, maka kondisi ini menjadikan kota Pontianak memberi peranan besar terhadap perekonomian Kalimantan Barat secara keseluruhan.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya untuk peningkatan pendapatan perkapita maka perlu dilakukan : a) Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi pada sektor-sektor ekonomi sebagai sumber penggerak pertumbuhan ekonomi. b) Pemberian kemudahan perizinan dan birokrasi yang tidak berbelit-belit kepada para investor baik dari dalam dan luar negeri agar para investor tersebut bisa dengan mudah menanamkan investasi mereka. c) Adanya pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan pembangunan diharapkan bisa tepat sasaran. Sehingga pembangunan bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam berbagai bidang ekonomi. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Oleh karena itu dengan adanya pembangunan secara terus menerus akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang sedang berkembang dan sedang melaksanakan pembangunan. Upaya pembangunan tersebut diarahkan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat mencapai keadilan serta kemakmuran bagi segenap lapisan masyarakat. Pembangunan itu sendiri dinegara Indonesia telah berlangsung semenjak Pemerintahan Indonesia memproklamakan kemerdekaan dan telah banyak menunjukkan hasil. Namun tidak dapat dipungkiri sampai saat ini masih banyak masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat seperti halnya pengangguran dan kemiskinan, hal tersebut adalah akibat dari belum sepenuhnya keberhasilan dicapai pemerintah dalam usahanya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kota Pontianak sebagai pintu utama wilayah Kalimantan Barat dan merupakan pusat kota ditingkat propinsi Kalimantan Barat telah menciptakan berbagai lapangan kerja bagi masyarakat yang tinggal di kota. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk yang tinggal di kota Pontianak sudah tentu berbeda-beda, ada yang menjadi pedagang sebagai mata pencahariannya, ada juga pengangkutan/jasa, Pegawai Negeri sipil, Petani/Peternakan dan lain-lain.

Kota Pontianak merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari empat Kecamatan merupakan sentral kegiatan pemerintahan, serta perdagangan, dan perhubungan. Sebagai pintu gerbang utama wilayah Kalimantan Barat, khususnya mobilitas arus barang dan penumpang antar pulau baik perhubungan laut maupun melalui udara, maka kondisi ini menjadikan kota Pontianak memberi peranan besar terhadap perekonomian Kalimantan Barat secara keseluruhan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kondisi perekonomian, maka untuk mengetahui perkembangan perekonomian data mengenai Produk Domestik Regional Bruto dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya melihat perkembangan perekonomian Kota Pontianak dari tahun 1996 berikut pada tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 berikut :

TABEL 1.1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA PONTIANAK
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 1993 (Juta Rp)

No	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	27.506,61	26.000,75	22.144,05	13.828,10	11.107,30	10.211,69	10.169,42	12.812,26
2	-	-	-	-	-	-	-	-
3	97.031,44	98.873,10	94.253,87	94.540,87	93.983,50	93.589,94	105.427,29	91.549,99
4	37.419,06	40.295,77	42.306,13	43.171,22	44.919,25	46.459,68	51.790,12	47.816,95
5	283.500,20	301.890,86	273.063,30	267.806,14	273.005,86	284.627,33	211.270,00	293.233,15
6	359.576,91	385.473,29	385.920,82	393.831,12	409.208,58	429.160,51	406.844,55	511.059,68
7	350.222,09	371.236,50	381.022,53	388.340,19	400.743,35	416.267,94	512.218,38	415.273,31
8	237.996,10	265.371,21	265.458,10	270.520,81	280.731,61	286.746,29	301.399,55	267.383,64
9	422.492,19	453.174,95	457.208,85	481.601,02	492.508,55	503.628,91	557.354,36	594.822,71
Jml	1.815.744,60	1.942.316,4	1.921.347,6	1.953.639,4	2.006.208	2.070.692,2	2.156.483,6	2.233.951,6

Sumber : BPS Kota Pontianak

Keterangan tabel :

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Pengalihan
3. Industri
4. Listrik, Gas dan Air Minum
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa sejak tahun 1999 pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan yang positif dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini adalah disebabkan oleh semakin meningkatnya kontribusi masing-masing sektor perekonomian yang ada terhadap PDRB. Pada tahun 1998 sektor yang mengalami pertumbuhan negatif paling besar adalah Pertanian, sedangkan yang mengalami pertumbuhan yang paling besar (positif) adalah Listrik, gas, dan Air Minum.

Dan selanjutnya pada tahun berikutnya (1999) sub sektor yang mengalami pertumbuhan yang negatif adalah Pertanian dan Bangunan, sedangkan yang lainnya mengalami pertumbuhan yang positif, hanya saja besar pertumbuhannya berfluktuasi.

Berikut untuk mengetahui pertumbuhan dari perekonomian kota Pontianak dapat dilihat tabel 1.2 berikut :

TABEL 1.2
PERTUMBUHAN PDRB KOTA PONTIANAK
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 1993
(Persen)

Tahun	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
No	%	%	%	%	%	%	%
1	-5,47	-14,95	-37,47	-19,68	-8,06	-0,41	25,99
2	-	-	-	-	-	-	-
3	1,90	-4,67	0,30	-0,59	-0,42	12,66	-13,17
4	7,69	4,99	2,04	4,05	3,43	11,47	-8,36
5	6,49	-9,55	-1,93	1,94	4,26	-25,77	38,80
6	7,20	0,12	2,05	3,90	4,88	-5,20	25,62
7	6,00	2,64	1,92	3,19	3,87	23,05	-18,93
8	11,50	0,03	1,91	3,77	2,14	5,11	-11,29
9	7,26	0,89	5,34	2,26	2,26	10,67	6,72

Sumber : BPS Kota Pontianak

Pertumbuhan ekonomi dalam proses pembangunan suatu daerah bukan hanya dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi juga dalam bentuk perubahan susunan dan disertai pula dengan peningkatan sumbangan sektor perekonomian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi disatu segi akan membawa perubahan didalam peningkatan PDRB secara keseluruhan dan pada segi akan membawa perubahan didalam susunan sektor-sektor ekonomi suatu daerah. Daerah perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi pada masing-masing sektor

ekonomi. Pada fase awal dari struktur ekonomi yang sejalan dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, terdapat sektor pertanian yang relatif besar dengan sektor industri yang relatif kecil. Dan sebaliknya suatu tipe struktur ekonomi maju yang sejalan dengan tingkat pendapatan perkapita yang relatif tinggi, terdapat sektor pertanian yang relatif kecil dan sektor industri yang relatif besar.

Pada dasarnya sektor-sektor ekonomi yang mempunyai andil dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah, terdiri dari sembilan sektor yang dapat diringkas menjadi tiga sektor besar yaitu

1. Sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian),
2. Sektor sekunder (industri, listrik dan air minum serta bangunan/konstruksi), serta
3. Sektor tersier (perdagangan, angkutan/komunikasi, keuangan dan jasa).

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Pontianak per sektor mengalami peningkatan yang berfluktuasi, baik sektor primer, sektor sekunder maupun sektor tersier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

TABEL 1.3
ANGKA PDRB KOTA PONTIANAK
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 1993
(JUTAAN RUPIAH)

NO	TAHUN	SEKTOR EKONOMI		
		PRIMER	SEKUNDER	TERSIER
1	1989	59.536,88	428.368,77	1.789.432,02
2	1990	61.323,19	477.977,29	2.004.363,94
3	1991	59.977,99	517.691,10	2.202.913,07
4	1992	58.615,35	552.477,56	2.270.485,20
5	1993	37.380,67	270.235,9	1.093.101,11
6	1994	34.923,81	313.277,54	1.167.541,91
7	1995	27.418,05	357.666,55	1.265.887,57
8	1996	27.506,61	417.950,7	1.370.287,29
9	1997	26.000,75	441.059,73	1.475.255,95
10	1998	22.114,05	409.623,3	1.489.610,3
11	1999	13.828,10	405.518,23	1.534.293,14
12	2000	11.107,30	411.908,61	1.583.192,09
13	2001	10.211,69	424.676,95	1.635.803,65
14	2002	10.169,42	368.487,41	1.777.816,84
15	2003	12.812,26	432.600,09	1.788.539,34

Sumber : BPS Kota Pontianak (data diolah)

Dengan berfluktuasinya angka PDRB tersebut berarti menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di kota Pontianak juga berfluktuasi, baik sektor primer, sekunder maupun tersier. Dari data tabel 1.4, diketahui bahwa pertumbuhan sektoral di daerah kota Pontianak di sektor primer, sekunder dan tersier menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Selama kurun waktu 15 (lima belas) tahun 1989-2003, rata-rata pertumbuhan di sektor primer adalah mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu rata-rata sebesar 8,50 %, sedangkan pertumbuhan di sektor sekunder dan tersier masing-masing 2,60 % dan 1,04 % per tahun. Dengan kata lain rata-rata pertumbuhan sektor sekunder dan tersier di kota Pontianak cukup meyakinkan. Sektor tersier ini juga menunjukkan perkembangan yang semakin tinggi bila dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder. Dan

berdasarkan data tersebut sektor primer dari tahun ke tahun cenderung menurun/mengalami pertumbuhan yang negatif. Maka dapat dikatakan bahwa hal inilah yang menyebabkan pergeseran peranan sektor didalam PDRB.

TABEL 1.4
PERTUMBUHAN PDRB KOTA PONTIANAK
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 1993

NO	TAHUN	SEKTOR EKONOMI		
		PRIMER %	SEKUNDER %	TERSIER %
1	1989	-2,075	12,87	8,37
2	1990	3,00	11,5	12,01
3	1991	-2,19	8,30	9,90
4	1992	-2,27	6,71	3,06
5	1993	-36,22	51,08	-51,85
6	1994	-6,57	15,92	6,81
7	1995	-21,49	14,16	8,42
8	1996	0,32	16,85	8,24
9	1997	-5,47	5,52	7,66
10	1998	-14,95	-7,12	0,97
11	1999	-37,47	-1,00	2,99
12	2000	-19,68	1,57	3,18
13	2001	-8,06	3,09	3,32
14	2002	-0,41	-13,23	8,68
15	2003	25,99	14,95	0,603

Sumber : BPS Kota Pontianak (data diolah)

Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tersebut dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, investasi dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja di kota Pontianak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Adapun jumlah angkatan kerja yang bekerja di kota Pontianak dapat dilihat pada table 1.5 berikut :

TABEL 1.5
PENDUDUK YANG BEKERJA DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 1989 – 2003
(Jiwa)

No	Tahun	Jumlah
1	1989	76.264
2	1990	89.567
3	1991	126.051
4	1992	127.204
5	1993	135.628
6	1994	136.008
7	1995	153.491
8	1996	159.576
9	1997	155.260
10	1998	152.102
11	1999	178.236
12	2000	170.486
13	2001	172.617
14	2002	173.830
15	2003	178.557

Sumber : BPS Kota Pontianak (1989-2003)

Dari tabel diatas terlihat bahwa penambahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Pontianak mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Pada tahun 1994, 1995 dan tahun 1996 terus mengalami peningkatan, sedangkan tahun berikutnya yaitu pada tahun 1997 dan tahun 1998 jumlahnya mengalami penurunan. Selanjutnya data yang terakhir yaitu pada tahun 2003 jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan menjadi 178.557 jiwa, dimana sebelumnya jumlah penduduk yang bekerja tersebut adalah dipengaruhi oleh faktor sektor-sektor yang tersedia di Kota.

Tingginya tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang dicapai di kota Pontianak, pada hakekatnya akan membawa dampak positif pada peningkatan pendapatan perkapita. Sedangkan penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor menjadi penting karena berhubungan dengan pendapatan tenaga kerja yang berada pada masing-masing sektor.

Dari data di muka terungkap bahwa setiap sektor (sektor primer, sekunder dan tersier) mempunyai kontribusi yang berbeda terhadap PDRB. Jika besarnya hasil produksi tidak sebanding dengan besarnya tenaga kerja yang berada pada sektor tersebut, maka akan menimbulkan perbedaan pada tenaga kerja/pendapatan perkapita persektor.

Sementara itu perkembangan pengeluaran pemerintah di kota Pontianak berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari tahun 1989 sampai dengan 2003 pengeluaran pemerintah di kota Pontianak berada dalam kisaran kurang dari 100 Milyar, hal tersebut menunjukkan bahwasanya kebutuhan pembangunan di kota Pontianak sangat besar seiring dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi maupun non ekonomi yang semakin meningkat.

TABEL 1.6
REALISASI PENGELUARAN PEMERINTAH KOTA PONTIANAK
1989 – 2003 (Rp. 000)

No	Tahun	Pengeluaran Pemerintah
1	1989	2.088.898
2	1990	3.224.800
3	1991	5.103.908
4	1992	6.135.374
5	1993	7.441.757
6	1994	41.483.476
7	1995	58.825.768
8	1996	57.379.763
9	1997	16.658.979
10	1998	18.615.157,67
11	1999	26.230.473,24
12	2000	26.520.186,00
13	2001	30.346.637,22
14	2002	53.128.681,00
15	2003	84.277.568,57

Sumber : BPS Kota Pontianak (1989-2003)

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai metode untuk menganalisa data.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kontribusi sektor primer, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
2. Bagaimana pengaruh kontribusi sektor primer terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
5. Bagaimana pengaruh investasi terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontribusi sektor ekonomi primer terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak

- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Intansi Terkait

Penelitian merupakan syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan ekonomi, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, untuk meningkatkan, memperluas dan memantapkan keterampilan yang

membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pedokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan di kemukakan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat ini akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis

Kota Pontianak adalah merupakan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat yang terletak pada lintas garis Khatulistiwa diantara garis 2° Lintang Utara dan 3° Lintang Barat serta diantara 108° – 114° Bujur Timur.

Selain itu Kota Pontianak juga merupakan dataran rendah yang dipisahkan menjadi 3 (tiga) bagian oleh 3 (tiga) buah sungai, yaitu Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Daerah Kota Pontianak berada pada ketinggian tanah 0,8 meter sampai 1,4 meter diatas permukaan laut.

Wilayah ini mengalami dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan umumnya terjadi pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Januari Sampai dengan bulan Juni. Sedangkan curah hujan rata-rata berkisar antara 22,9°C sampai dengan 34°C dan pada siang hari suhu yang terjadi rata-rata 33,1°C.

Wilayah Kota Pontianak secara keseluruhan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pontianak, yaitu :

1. Bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Siantan.
2. Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Siantan.
3. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap.

4. Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Ambawang.

Luas wilayah Kota Pontianak adalah 107,82 Km² dibagi menjadi 5 Kecamatan dan 24 Kelurahan seperti yang terdapat dalam tabel 2.1.

TABEL 2.1
LUAS WILAYAH DAN JUMLAH KELURAHAN
DI KOTA PONTIANAK

KECAMATAN	LUAS DAERAH (Km²)	KELURAHAN
Pontianak Utara	37,22	4
Pontianak Selatan	29,77	4
Pontianak Barat	22,11	4
Pontianak Timur	8,78	7
Pontianak Kota	10,34	5
JUMLAH	107,82	24

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003.

Berdasarkan data tabel diatas bahwa Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas adalah Kecamatan Pontianak Utara dengan luas keseluruhannya 37,22 Km² dari 5 Kecamatan. Sedangkan untuk wilayah terkecil adalah Kecamatan Pontianak Timur yaitu 8,78 Km² atau hanya 8,14% dari jumlah keseluruhan luas wilayah kota.

Wilayah kota Pontianak sebagai ibukota propinsi Kalimantan Barat masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pembangunan. Oleh karena itu perencanaan penggunaan lahan tersebut telah disusun oleh Pemerintah Daerah guna memperlancar proses pembangunan dan tertatanya kota Pontianak dengan baik. Dan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pontianak telah disusun untuk jangka waktu 20 tahun, yaitu tahun 1984-2004 yang telah ditetapkan dengan Perda Nomor 09 tahun 1987 dan disahkan oleh Menteri dalam Negeri dengan keputusan Nomor 5 tahun 1992. Berdasarkan

Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kota Tahun 1994-2000 sesuai Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 1996 tanggal 18 Januari 1996, rencana penggunaan lahan tahun 2004 dapat dilihat pada table 2.2. berikut.

TABEL 2.2
RENCANA PENGGUNAAN LAHAN DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 1984-2004

NO	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pemukiman	4.700,00	43,59
2	Perdagangan dan Jasa	150,00	1,39
3	Perdagangan Regional	5,00	0,05
4	Pemerintahan	135,00	1,25
5	Perkantoran Umum	20,00	0,19
6	Fasilitas Kesehatan	30,00	0,28
7	Fasilitas Kepribadian	20,00	0,19
8	Fasilitas Pendidikan	80,00	0,74
9	Perguruan Tinggi	161,00	1,49
10	Fasilitas Olah Raga dan Rekreasi	70,00	0,65
11	Prasarana Perhubungan	35,00	0,32
12	Pergudangan	20,00	0,19
13	Industri	70,00	0,65
14	Ruang terbuka	20,00	0,19
15	Lain-lain	5.266,00	48,84
JUMLAH		10.728,00	100,00

Sumber: BAPPEDA Kota Pontianak, 2003

2.2. Demografi

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1980 jumlah penduduk kota Pontianak sebanyak 304.490 jiwa, selanjutnya hasil Sensus Penduduk tahun 1990 jumlahnya meningkat menjadi 396.658 jiwa, sedangkan hasil Sensus penduduk tahun 2000 sebanyak 515.524 jiwa. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk telah menurun dari 2,68 % pertahun dari periode tahun 1980-1990 menjadi 1,77 % pertahun pada periode tahun 1990-2000. Dilihat dari distribusi penyebarannya, sebagian besar penduduk Kota

Pontianak bertempat tinggal di Kecamatan Pontianak Barat meliputi 41,32 %, di Kecamatan Pontianak Selatan sebesar 25,66 %, di Kecamatan Pontianak Utara sebesar 20,28 % dan di Kecamatan Pontianak Timur hanya 12,84 %. Keadaan jumlah penduduk kota Pontianak dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 jumlah penduduknya adalah sebanyak 523.630 jiwa, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

TABEL 2.3
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTA PONTIANAK

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEPADATAN Per (Km²)	PERTUMBUHAN PENDUDUK (%)
1997	489.712	4.258	-
1998	498.561	4.350	1,80
1999	499.172	4.441	0.12
2000	515.524	4.308	3,27
2001	523.630	4.451	1,57

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003.

Berdasarkan data tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan jumlah penduduk kota Pontianak selama tahun 1997 sampai tahun 2001 rata-rata 1,69 % pertahun. Dengan terjadinya kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya, maka tiap tingkat kepadatan penduduk juga semakin tinggi. Pada tahun 1997 tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah sebesar 4.258 per Km², sedangkan pada tahun 2001 kepadatan penduduk bertambah menjadi 4.451 per Km².

Selanjutnya menurut tabel 2.4. bahwa komposisi jumlah penduduk kota Pontianak pada tahun 2003 secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 246.456 orang dan perempuan adalah sebanyak 233.416

orang. Menurut kelompok umur komposisi penduduk terbesar jumlahnya adalah berada pada kelompok usia yang sangat produktif. Untuk mengetahui secara jelas komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.4
JUMLAH PENDUDUK TETAP KOTA PONTIANAK MENURUT
JENIS KELAMIN PER KELOMPOK UMUR
TAHUN 2003

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	23.488	21.042	44.530
5 - 9	22.735	22.290	45.025
10 - 14	25.495	22.675	48.152
15 - 49	167.453	161.785	281.075
50 - 64	29.955	25.087	55.042
64 +	6.169	9.996	19.165
JUMLAH	275.295	262.875	538.170

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk pada kelompok usia 64+ jumlahnya masing-masing adalah 6.169 orang dan 9.996 orang dan jumlah ini adalah merupakan jumlah terkecil dari jumlah penduduk yang berada pada kelompok usia yang lainnya. Dapat juga diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki yang berada pada kelompok usia 64+ tersebut adalah lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk wanita pada kelompok usia 64+.

2.3. Keadaan Sosial dan Perekonomian Kota

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kemajuan suatu negara atau daerah adalah tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan salah satu variabel pendukung peningkatan produktivitas kerja. Kemajuan bidang pendidikan di Indonesia terlihat terutama setelah memasuki era Orde Baru,

dimana program wajib belajar pendidikan dasar telah bergeser dari pendidikan dasar enam tahun menjadi sembilan tahun.

Salah satu faktor yang mendukung kemajuan tingkat pendidikan adalah tersedianya fasilitas pendidikan yang mendukung seperti jumlah sekolah, ruang kelas, dan jumlah guru. Untuk mengetahui jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Kota Pontianak pada setiap kecamatan, berikut dapat dilihat pada tabel 2.5.

TABEL 2.5
JUMLAH FASILITAS PENDIDIKAN MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN PADA TIAP KECAMATAN DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2003

KECAMATAN	TK	SD	SLTP	SMTA	PT
Pnk. Selatan	18	55	24	64	12
Pnk. Timur	4	33	5	15	1
Pnk. Barat	32	87	23	37	7
Pnk. Utara	9	50	10	17	2
Pnk. Kota	63	193	61	38	26
JUMLAH	126	418	123	171	48

Sumber : Kantor Depdiknas Kota Pontianak

Dalam usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Pemerintah terus menggalakkan pembangunan di bidang kesehatan dengan tujuan agar lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara cepat dan mudah. Di Kota Pontianak terdapat dua (2) buah Rumah Sakit Pemerintah yaitu Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Spesialis dengan kapasitas tempat tidur untuk rawat inap yang masing-masing 425 buah dan 120 buah. Sedangkan Rumah Sakit Swasta ada dua (2) buah yang kesemuanya merupakan Rumah Sakit Umum dengan kapasitas tempat tidur

rawat inap 288 buah. Selain itu di Kota Pontianak juga terdapat satu buah Rumah Sakit bersalin dengan 50 tempat tidur rawat inap sedangkan klinik bersalin ada 7 buah dengan 70 tempat tidur rawat inap. Sarana Kesehatan lain yang disediakan Pemerintah untuk menjangkau masyarakat umum agar mendapat pelayanan kesehatan adalah dengan tersedianya Puskesmas-Puskesmas yang ada disetiap Kecamatan di Pontianak yang terdiri dari 44 buah.

Mata pencaharian penduduk Kota Pontianak pada umumnya bekerja pada sektor perdagangan dan jasa-jasa. Pada tabel 2.6 tampak bahwa lapangan usaha sektor perdagangan, perhotelan, restoran dan rumah makan adalah yang paling dominan sebagai mata pencaharian penduduk Kota Pontianak tahun 2003 yaitu sebanyak 67.715 jiwa yang kemudian disusul oleh sektor jasa-jasa sebanyak 55.054 jiwa selanjutnya yaitu angkutan dan komunikasi sebanyak 15.159 jiwa, dan disusul oleh sektor bangunan dan konstruksi dan seterusnya.

Untuk melihat rincian mengenai penyerapan tenaga kerja (bagi penduduk 10 tahun keatas) pada masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.6
PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS MENURUT
JENIS LAPANGAN PEKERJAAN DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2003

NO	JENIS LAPANGAN USAHA	JUMLAH (Jiwa)
1	Pertanian	4.238
2	Pertambangan	-
3	Industri	13.947
4	Listrik, gas dan air minum	1.880
5	Bangunan dan Konstruksi	14.448
6	Perdagangan, Perhotelan, Restoran dan Rumah makan	67.715
7	Angkutan dan Komunikasi	15.159
8	Bank dan Lembaga Keuangan	6.116
9	Jasa	55.054
JUMLAH		178.557

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003.

Besarnya porsi jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur dan distribusi menunjukkan bahwa daerah Kota Pontianak dapat dikategorikan ke dalam daerah perkotaan yang salah satu indikatornya dilihat dari dominasi proporsi sumbangan sektor usaha pengolahan dan perdagangan dalam bentuk penyerapan tenaga kerja. Selain itu kecilnya porsi mereka yang bekerja di sektor Pertanian membuat nyata posisi kota Pontianak sebagai daerah perkotaan.

Kegiatan perekonomian yang didominasi oleh sektor perdagangan, perhotelan, restoran dan rumah makan dapat menunjukkan bahwa sebagai daerah tingkat II yang ada di Kalimantan Barat, Kota Pontianak merupakan daerah perdagangan dan disamping itu pula sebagai pusat pemerintahan Propinsi Kalimantan Barat.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam melihat prestasi dan

kemajuan ekonomi disuatu daerah. Secara rinci Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan tentang adanya sumbangsih masing-masing sektor ke pendapatan daerah kotor, dimana persentase peningkatan ekonomi. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya kontribusi masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 2.7.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sektor jasa menduduki porsi terbesar terhadap penyumbang Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pontianak. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena Kota Pontianak sebagai salah satu Daerah Tingkat II yang ada di Kalimantan Barat merupakan wilayah yang terbesar yang memiliki sarana-sarana jasa ekonomi seperti pelabuhan laut diyakini merupakan faktor andalan daerah khususnya pada sektor jasa.

Pesatnya aktivitas sektor ini ditandai dengan banyaknya kapal-kapal yang melakukan bongkar muat baik barang maupun penumpang di Pelabuhan Dwikora, sehingga besarnya intensitas dan volume tersebut secara langsung merupakan suatu pendapatan bagi sektor jasa serta nilai tambah guna membiayai pembangunan daerah. Selain itu jika ditinjau dari efek bergandanya (*multiplier effect*) maka keberadaan sektor jasa ini secara langsung juga sangat mempengaruhi kelancaran sektor lainnya seperti sektor distribusi dan manufaktur.

TABEL 2.7
DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA
KONSTAN DI KOTA PONTIANAK TAHUN 2003
(DALAM JUTAAN Rp)

NO	JENIS LAPANGAN USAHA	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pertanian	12.812,26	0,57
2	Pertambangan	-	-
3	Industri	91.549,99	4,10
4	Listrik, Gas dan Air Minum	47.816,95	2,14
5	Bangunan dan Konstruksi	293.233,15	13,12
6	Perdagangan	511.059,68	22,87
7	Angkutan dan Komunikasi	415.273,31	18,63
8	Bank dan Lembaga Keuangan	267.383,64	11,96
9	Jasa dan Lainnya	594.822,71	26,62
JUMLAH		2.233.951,69	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003.

Untuk melihat rincian mengenai Pertanian dimana Tanaman Pangan yang ada yaitu meliputi tanaman padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi rambat dan kacang tanah. Sedangkan Hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut :

TABEL 2.8
LUAS PANEN, JUMLAH PRODUKSI DAN RATA-RATA PRODUKSI
TANAMAN PANGAN MENURUT JENIS TANAMAN 2002-2003

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	
	2002	2003	2002	2003	2002	2003
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. a. Padi Sawah	114	144	308	392	27,02	27,22
b. Padi Ladang	23	15	33	22	14,35	14,67
2. Jagung	14	21	20	29	14,29	13,81
3. Ubi Kayu	69	101	758	1165	109,86	115,35
4. Ubi Jalar	20	29	149	213	74,50	73,45

Sumber : BPS Kota Pontianak dalam angka.

Pada tabel 2.8 menggambarkan bahwa pada tahun 2003 jenis tanaman pangan yang hasilnya paling besar adalah ubi kayu yang menghasilkan

1165 ton dengan rata-rata produksi 115,35 kw/ha, diikuti dengan padi sawah dengan produksi 392 ton dan ubi rambat yang produksi 213 ton. Sedangkan tanaman jagung berproduksi sekitar 29 ton, dengan rata-rata produksi 13,81 kw/ha.

Adapun Perindustrian memiliki pembagian kelompok industri mengikuti Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), sedangkan untuk kategori industri memakai konsep industri dari Badan Pusat Statistik, yaitu :

- a. Industri Besar mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri Sedang dengan tenaga kerja 20 – 99 orang.
- c. Industri Kecil dengan tenaga kerja 5 – 19 orang.
- d. Industri Kerajinan Rumah Tangga dengan tenaga kerja 1 – 4 orang.

TABEL 2.9
JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI BESAR SEDANG DAN JUMLAH
TENAGA KERJANYA MENURUT KECAMATAN DI KOTA
PONTIANAK 2002

Kecamatan (1)	Jumlah perusahaan (2)	Tenaga Kerja		
		Produksi (3)	Lainnya (4)	Jumlah (5)
1. Pontianak Selatan	5	83	18	101
2. Pontianak Timur	6	851	336	1187
3. Pontianak Barat	8	169	64	233
4. Pontianak Utara	16	1722	299	2021
Kota Pontianak	35	2825	717	3542

Sumber : BPS Kota Pontianak dalam angka.

Berdasarkan tabel 2.9 Jumlah perusahaan industri besar atau sedang di Kota Pontianak yang telah terdata selama tahun 2002 adalah 35 perusahaan.

Dari 35 perusahaan tersebut, 16 perusahaan diantara terletak di Kecamatan Pontianak Utara dan sisanya tersebar di tiga kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Pontianak Selatan sebanyak 5 perusahaan, Pontianak Timur 6 perusahaan dan Pontianak Barat 8 perusahaan. Tenaga Kerja yang diserap oleh perusahaan industri tersebut berjumlah 3542 orang yang terdiri dari pekerja produksi 2825 orang dan pekerja lainnya atau administrasi 717 orang. Perusahaan industri besar atau sedang yang terletak di Kecamatan Pontianak Utara menyerap tenaga kerja paling banyak, yaitu berjumlah 2021 orang.

2.4. Pendapatan Perkapita Kota Pontianak

Pendapatan perkapita didapat dari pembagian antara jumlah PDRB dari seluruh sektor dibagi dengan jumlah Penduduk. Dari tahun- ketahun pendapatan perkapita terus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 1995 jumlah pendapatan perkapita mencapai 3.374.065,33 atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,51 % dengan tahun sebelumnya pada tahun 1994 sebesar 3.197.795,78. Namun pada tahun 1998 pendapatan perkapita kota Pontianak mengalami penurunan sebesar -1,06 % dengan jumlah 3.924.627,36 dibanding tahun sebelumnya tahun 1997 sebesar 3.966.235,88. Pada tahun 2001 Pendapatan Perkapita kota Pontianak mengalami kenaikan sebesar 3.954.493,65 atau meningkat sebesar 1,61 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3.891.584,02 pada tahun 2000. untuk lebih

jelasnya data mengenai perkembangan pendapatan Perkapita dapat dilihat pada tabel 2.10

Tabel 2.10
PENDAPATAN PERKAPITA KOTA PONTIANAK
TAHUN 1994-2003(Rp)

Tahun	Pendapatan Perkapita
1994	3.197.795,78
1995	3.374.065,33
1996	3.661.478,38
1997	3.966.235,88
1998	3.924.627,36
1999	3.913.758,42
2000	3.891.584,02
2001	3.954.493,65
2002	4.038.413,16
2003	4.151.007,26

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003

2.5. Produktivitas Tenaga Kerja Kota Pontianak

Produktivitas tenaga kerja di Kota Pontianak menunjukkan adanya fluktuasi walaupun kecenderungan yang ada adalah penurunan dalam produktivitas tenaga kerja. Dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1996 terjadi peningkatan dalam produktivitas tenaga kerja. Namun demikian, sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2002, produktivitas tenaga kerja terus mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya data mengenai perkembangan

produktivitas tenaga kerja di Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.11
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA KOTA PONTIANAK
TAHUN 1989 – 2003

Tahun	Output (Jutaan Rp)	Jumlah Tenaga Kerja	Produktivitas Tenaga Kerja
1989	59.536,88	76.264	780.668
1990	61.323,19	89.567	684.663
1991	59.977,99	126.051	475.823
1992	58.615,35	127.204	460.798
1993	37.380,67	135.628	275.612
1994	34.923,81	136.008	256.778
1995	27.418,05	153.491	178.630
1996	27.506,61	159.576	172.373
1997	26.000,75	155.260	167.466
1998	22.114,05	152.102	145.390
1999	13.828,10	178.236	77.583
2000	11.107,30	170.486	65.151
2001	10.211,69	172.617	59.158
2002	10.169,42	173.830	58.502
2003	12.812,26	178.557	71.754

Sumber : Kantor Statistik Kota Pontianak, 2003

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Penelitian *Dian Kurniasih* mengenai “Analisis Struktur Ekonomi di Kabupaten Pontianak “ menunjukkan bahwa seberapa besar peranan masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Pontianak. Dimana penelitian ini menggunakan sample tahun 1993-2001 dengan menggunakan variable PDRB atas dasar harga konstan, Lapangan Usaha, Penyerapan tenaga kerja persektor, dan pendapatan perkapita persektor. Adapun pergeseran sektor ekonomi di Kabupaten Pontianak terjadi disebabkan karena kontribusi maupun pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Hasil Penelitian *Budiman Hutabarat,dkk* yang berjudul “ Analisis Dampak Investasi Publik Terhadap Sektor Pertanian Indonesia“ menunjukkan bahwa Investasi publik melalui pembangunan sistem penelitian, pengembangan dan penyuluhan pertanian memberikan sumbangan secara nyata terhadap produktivitas faktor total padi nasional. Hal ini seyogyanya dapat menjadi penarik semakin besarnya perhatian pemerintah untuk meningkatkan investasi melalui penyediaan anggaran pembangunan fasilitas-fasilitas kebutuhan publik di bidang pertanian, tidak terbatas hanya komoditas padi. Demikian pula tersedianya fasilitas jalan

yang mempunyai dampak positif terhadap perubahan indeks (*produktivitas faktor total*) PFT, tidak boleh dilupakan.

Adanya hubungan sinergi yang dibangkitkan oleh kegiatan penelitian, pengembangan dan penyuluhan dalam mempengaruhi produksi agregat sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, produksi, produktivitas dan produktivitas faktor total padi, subsektor perkebunan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran penelitian dalam menghasilkan teknologi intensifikasi telah memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan produktivitas hasil-hasil komoditas pertanian maupun dalam menciptakan efisiensi usaha. Meskipun demikian, dalam penyebarluasan teknologi tersebut sangat diperlukan dukungan sistem penyuluhan yang lebih efektif lagi. Sinergi antara penelitian dan penyuluhan akan memberikan dorongan yang kuat dalam kerangka peningkatan kuantitas maupun kualitas produksi sektor pertanian. Investasi publik melalui anggaran pembangunan untuk sektor pertanian beserta komponen-komponennya masih sangat diperlukan untuk menciptakan partisipasi dan rangsangan kepada masyarakat luas untuk secara bersama-sama meningkatkan luas areal pertanaman, produktivitas dan perbaikan mutu hasil, sehingga pada gilirannya dapat memberikan peningkatan produksi nasional untuk tujuan ekspor dan sekaligus peningkatan pendapatan petani.

Hasil penelitian Umi Pudji Astuti, mengenai “Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pedesaan perlu diarahkan untuk menjadi penggerak utama dan sektor

andalan pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian diyakini mampu menggerakkan pertumbuhan perekonomian nasional dan sekaligus mengatasi masalah pemerataan dan pengentasan kemiskinan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Selama krisis ekonomi, secara keseluruhan ekonomi nasional selama tahun 1998 mengalami kontraksi sebesar 13,68 %. Namun di tengah krisis ekonomi ini sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan 0,22 % (BPS, 1999). Pada tahun 1968 – 1990, PDB sektor pertanian tumbuh dengan laju 4 % per tahun dan pada tahun 1990 – 1997 turun menjadi 2 %. Tolak ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri (Branson, WN, 1989). Perkembangan terakhir pembangunan pertanian dan pedesaan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi nasional. Kenyataan ini menjadi semakin besar urgensinya mengingat krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia yang disebabkan oleh lumpuhnya pembangunan sektor formal di perkotaan. Pada saat ini sektor pertanian menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa Negara. Pada tahun 1995 sektor pertanian menyumbang seperempat ekspor bukan minyak dan gas. Dengan adanya krisis ekonomi ini sektor pertanian dan pedesaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kegiatan sektor riil melalui kegiatan peningkatan produksi dan penciptaan lapangan kerja.

Langkah utama untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan adalah peningkatan total tabungan nasional dan investasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa arus balik tenaga kerja dari kota ke desa akibat krisis ekonomi tidak seluruhnya mampu diserap dengan baik dalam kegiatan sektor pertanian, karena kesempatan kerja terbatas. Untuk menciptakan kemajuan ekonomi di Indonesia pada saat pasca krisis ekonomi adalah peningkatan teknologi yang berbasis pertanian, pemberian kesempatan kerja melalui program padat karya dan sejenisnya.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 1997 : 10). Dari definisi tersebut bermakna bahwa pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pertumbuhan dan perubahan. Proses pertumbuhan merupakan suatu kegiatan faktor-faktor produksi dalam masyarakat sehingga besarnya output berupa barang dan jasa selalu meningkat dari waktu ke waktu. Dengan kata lain pertumbuhan akan terlihat bahwa didalam masyarakat yang sedang membangun terdapat kegiatan produksi yang akan menghasilkan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan juga barang-barang modal. Sehingga dengan tambahan barang dan modal tadi nantinya akan menghasilkan barang dan jasa yang semakin besar dari waktu ke waktu.

Seiring dengan terjadinya proses pertumbuhan maka akan terjadi pula proses perubahan sosial mana proses peningkatan output dalam masyarakat mempunyai hubungan dengan proses perubahan sosial masyarakat yang bersangkutan. Perubahan tersebut akan terlihat pada tehnik-tehnik produksi hingga kehidupan sosial masyarakat, antara lain perubahan kelembagaan sosial, sikap dan tata nilai yang kesemuanya itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan GNP pertahun saja. Pembangunan ekonomi itu bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu Negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Meier dalam Mudrajad Kuncoro (2000 : 17), bahwa definisi pembangunan adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Yang dimaksud dengan proses adalah berlangsungnya kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berkaitan dan mempengaruhi.

Dengan demikian proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan dalam : Pertama, perubahan struktur ekonomi dari pertanian keindustrian atau jasa. Kedua, perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Selanjutnya proses pembangunan ekonomi menurut Rostow yang dikutip Lincoln Arsyad (1997 : 43) Pada dasarnya pembangunan adalah merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu proses pembangunan ekonomi bila dibedakan kedalam 5 tahap yaitu masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk lepas landas (*the preconditions for take-off*), tinggal landas (*the take-off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-*

consumption). Lebih lanjut mengenai perubahan sektor ekonomi dari sektor pertanian/primer ke sektor industri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chenery dalam Mudrajad Kuncoro (2000:55), dinyatakan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Pangsa pasar sektor industri dalam GNP meningkat dan pangsa pasar dari sektor pertanian mengalami penurunan, saat GNP/kapita meningkat.

Pembangunan ekonomi disatu segi akan membawa perubahan dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan dan pada segi yang lain membawa perubahan susunan sektor-sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu daerah. Dimana dalam tingkat awal suatu struktur ekonomi yang sejalan dengan tingkat pendapatan perkapita yang relatif rendah, terdapat sektor primer yang relatif besar dan sektor sekunder dan tersier yang relatif kecil.

Mengenai ketiga sektor tersebut diatas, Michael P. Todaro (2000 : 49), menyatakan bahwa : “sektor primer adalah meliputi sektor-sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor sekunder adalah ditulangpungungi oleh sektor manufaktur, sedangkan yang disebut sektor tersier adalah terdiri dari sektor-sektor perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa-jasa.”

Bagi daerah yang sedang membangun proses pembangunan yang terjadi ternyata sedikit demi sedikit akan dapat merubah struktur perekonomian daerahnya dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diketahui bahwa lambat laun peranan sektor primer akan berkurang, sebaliknya peranan sektor sekunder dan tersier akan bertambah. Terjadinya perubahan-perubahan struktur ekonomi tersebut akan melibatkan seluruh fungsi ekonomi. Menurut P. Todaro (2000:106), perubahan-perubahan yang bersifat struktural melibatkan seluruh fungsi ekonomi termasuk transformasi produksi dan perubahan komposisi permintaan konsumen, perdagangan internasional dan sumber daya, serta perubahan dalam faktor-faktor sosial ekonomi seperti proses urbanisasi, pertumbuhan dan sebaran/distribusi penduduk dinegara yang bersangkutan.

Dengan terjadinya perubahan-perubahan sektor tersebut juga akan mengakibatkan perubahan kontribusinya terhadap pendapatan perkapita dengan demikian jelas terdapat hubungan kuantitatif diantara pendapatan perkapita dengan persentase sumbangan berbagai sektor ekonomi terhadap produk nasional. Artinya semakin besar peranan masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan perkapita. Selanjutnya kita ketahui bahwa pendapatan perkapita itu merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi.

Kemajuan ekonomi yang dicapai usaha pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting artinya untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat, dan selanjutnya Michael P. Todaro (2000:23) menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi

proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Sedangkan proses pembangunan disemua masyarakat menurut Michael P. Todaro (2000:24) harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga membutuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang-orang atau negara-negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Dari Berbagai tujuan pembangunan ekonomi tersebut jelas dituntut untuk terus menerus mengadakan perbaikan dan perubahan dalam struktur perekonomian, pendapatan, pemerataan distribusi pendapatan. Semua ini diperlukan aktivitas ekonomi yang tinggi dan kebijaksanaan yang tepat, dimana dalam pembangunan ekonomi pertumbuhan ekonomi sebagai hasilnya

baru dapat dicapai apabila salah satu syarat utamanya yaitu adanya peningkatan proses produksi barang dan jasa diberbagai kegiatan ekonomi masyarakat yang berlangsung secara terus menerus terdapat dalam perekonomian. Akan tetapi bagaimanapun pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan adanya perubahan ekonomi, artinya bahwa pembangunan ekonomi tersebut menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur out-put dan alokasi input pada berbagai sektor disamping kenaikan out-put. Perubahan sektor output ini terlihat pada penemuan empiris Chenery dan kawannya, dimana seperti yang dikatakan oleh Michael P. Todaro (1999:74), salah satu ciri umum yang ditemukan chenery dan kawan-kawannya dinegara-negara yang sedang diteliti, yaitu adanya transformasi struktur produksi. Mereka menemukan adanya pergeseran dari produksi barang-barang pertanian ke produksi barang-barang industri pada awal pendapatan perkapita mulai meningkat.

Dari usaha yang dilakukan oleh suatu Negara untuk membangun pada hakekatnya usaha pembangunan tersebut mengandung makna yang sangat luas, seperti halnya dengan apa yang dikatakan oleh Michael P. Todaro (2000:20), pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-intitusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Jadi hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual.

4.2. Investasi

Keberhasilan pertumbuhan PDRB, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Investasi adalah mobilisasi sumberdaya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang.

Dalam investasi ada 2 (dua) tujuan utama yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Gambaran perkembangan pembangunan daerah secara makro sektoral tidak lepas dari perkembangan distribusi dan alokasi investasi antar daerah. Dalam kaitan itu perlu dipisahkan jenis investasi yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah, mengingat faktor yang menentukan lokasi kedua jenis

investasi tersebut tidak selalu sama. Umumnya pemerintah masih harus memperhatikan beberapa faktor, seperti pengembangan suatu daerah perbatasan dan daerah yang mempunyai sejarah serta ciri khusus, sehingga memerlukan perhatian khusus pula.

Selain itu juga investasi merupakan penanaman modal dimana ia merupakan komponen yang menentukan pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi otonomi berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional.

Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah :

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahan.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberi gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan. Sedangkan tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi

yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanaman modalnya itu, yaitu persentasi keuntungan netto (tetapi sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh, lebih besar dari tingkat bunga.

4.3. Pengeluaran Pemerintah.

Adapun pengeluaran pemerintah pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di Negara-negara yang sudah sangat maju pajak adalah sumber utama dari perbelanjaan pemerintah. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintah dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi Negara. Sedangkan pada penentu-penentu pengeluaran pemerintah yang penting diantaranya adalah : jumlah pajak yang akan diterima, tujuan-tujuan kegiatan ekonomi jangka pendek dan pembangunan ekonomi jangka panjang dan pertimbangan politik dan keamanan.

Fungsi dari pengeluaran pemerintah itu dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional tidak memegang peranan yang penting dalam menentukan perbelanjaan pemerintah. Dengan perkataan lain, pengeluaran pemerintah pada suatu periode tertentu dan perubahannya dari satu periode ke periode lainnya tidak didasarkan kepada tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan pendapatan nasional. Melalui pengeluaran pemerintah, pemerintah dapat mempengaruhi perekonomian yaitu dengan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung dengan menggunakan instrumen pengeluaran pemerintah yang lebih dikenal dengan kebijakan fiskal.

4.4. Tenaga Kerja.

Selain itu Pandangan *mainstream economy* terhadap permintaan tenaga kerja adalah sebagaimana permintaan terhadap faktor produksinya, dianggap sebagai permintaan turunan (*derived demand*), yaitu penurunan dari fungsi perusahaan. Meskipun fungsi perubahan cukup bervariasi, meliputi memaksimalkan keuntungan, memaksimalkan penjualan atau perilaku untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, namun maksimisasi keuntungan sering dijadikan dasar analisis dalam menentukan penggunaan tenaga kerja.

Dengan pertimbangan tersebut (maksimisasi keuntungan), dan dengan asumsi perusahaan beroperasi dalam sistem pasar persaingan, maka perusahaan cenderung untuk mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah sama dengan nilai produk marginal tenaga kerja (*Value Marginal Product of*

Labor, VMPL). *VMPL* menunjukkan tingkat upah maksimum yang mau dibayarkan oleh perusahaan agar keuntungan perusahaan maksimum. Analisis tradisional terhadap penawaran tenaga kerja sering didasarkan atas mengalokasikan waktunya, yaitu antara waktu kerja dan waktu non kerja (*leisure*). *Leisure* dalam hal ini meliputi segala kegiatan yang tidak mendatangkan pendapatan secara langsung, seperti istirahat, merawat anak-anak, bersekolah, dan sebagainya. Pilihan tenaga kerja dalam mengalokasikan waktu dari dua jenis kegiatan ini yang akan menempatkan tingkat imbalan (upah) yang diharapkan oleh tenaga kerja. Preferensi subjektif seseorang yang akan menentukan berapa besar jam kerja optimal yang ditawarkan dan tingkat upah yang diharapkan.

Ekonom memandang bahwa *leisure* merupakan kebutuhan pokok manusia, sementara upah juga merupakan barang normal (semakin banyak semakin disukai). Tenaga kerja dianggap tidak suka pada jam bekerja namun suka pada pendapatan dan *leisure*. Oleh karena itu penawaran tenaga kerja berhubungan positif dengan tingkat upah, namun karena *leisure* juga diinginkan oleh tenaga kerja, maka penawaran tenaga kerja bersifat *backward bending* (bengkok kebelakang). Pada tingkat upahnya meningkat karena ingin mempertahankan jam *leisure*-nya (untuk mengurus keluarga dan sebagainya)

4.5.Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga kontribusi sektor ekonomi primer, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan perkapita di kota Pontianak.
2. Diduga kontribusi sektor ekonomi primer memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
3. Diduga jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
4. Diduga jumlah pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.
5. Diduga jumlah investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu Pendapatan Perkapita dan empat variabel bebas yaitu kontribusi sektor ekonomi primer, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan investasi. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Pontianak.

5.1.2. Definisi Operasional Variabel

a. Pendapatan Perkapita

Adalah jumlah PDRB riil seluruh sektor dibagi dengan jumlah penduduk keseluruhan dan dinyatakan dalam bentuk Rupiah per tahun dengan tahun dasar 1993.

b. Kontribusi Sektor Primer

Adalah nilai dari jumlah PDRB sektor primer (Pertanian, pertambangan dan penggalian) dibagi dengan jumlah PDRB total dan dinyatakan dalam bentuk persen.

c. Tenaga Kerja

Adalah keseluruhan angkatan kerja yang bekerja di semua sektor-sektor ekonomi dan dinyatakan dalam Jiwa per tahun.

d. Pengeluaran Pemerintah

Adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai berbagai kebutuhan yang menunjang terhadap proses pembangunan yang tercermin dalam APBN dan dinyatakan dalam bentuk Juta Rupiah per tahun

e. Investasi

Adalah keseluruhan investasi PMDN dan PMA yang diinvestasikan dalam sektor-sektor ekonomi dan dinyatakan dalam bentuk Juta Rupiah per tahun.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*Ordinary least square*), dengan fungsi $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$, maka persamaan regresi log liniernya adalah :

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Perkapita (Rupiah)

X₁ = Kontribusi Sektor Ekonomi Primer (%)

X₂ = Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)

X₃ = Jumlah Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)

X₄ = Investasi (Juta Rupiah)

α_0 = Konstanta Regresi

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$ = Koefisien regresi

e = Kesalahan Pengganggu

5.2.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linear $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$
- Log Linier $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model

log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier.

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + \alpha_5 \ln x_5 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis hipotesis alternative dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. (Agus Widarjono ; 2005)

5.2.3. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian : (Gujarati ; 1999)

a. Uji t Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

b. Jika Hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2. Pengujian satu sisi

Jika $T_{table} \geq t$ hitung, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T_{table} < t$ hitung, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika F hitung $< F$ tabel ($df = n - k$)

H_0 ditolak (signifikan) jika F hitung $> F$ tabel ($df = n - k$)

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

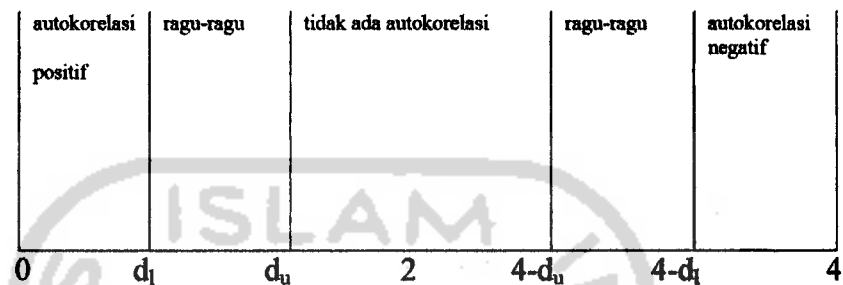
5.2.4. Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan:

a. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

GAMBAR 5.1 STATISTIK DURBIN-WATSON d



Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam gambar 1.8 berikut ini :

**TABEL 5.1
UJI STATISTIK DURBIN-WATSON**

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_1$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_1 \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menurut hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_1 \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

(Agus Widarjono; 2005)

Atau dengan cara lain mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bias dilakukan menggunakan uji LM atau *Langrange Multiplier*. Salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan *lag* variabel dependen kedalam model regresi. Misalnya pada model regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan *lag* variabel endogen (Y) kedalam model sehingga model regresi tersebut menjadi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Y_{(t-1)}. \text{ (Gujarati ; 1999)}$$

b. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, dengan (r^2) koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas.

(Gujarati ; 1999)

c. Heteroskedastisitas

Adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama, pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji *gletser*, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi apabila $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

(Gujarati ; 1999)

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$
- Log Linier $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z_1 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + \alpha_4 z_2 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi Pendapatan Perkapita di kota Pontianak pada periode 1989 sampai dengan 2003 dimana Kontribusi Sektor Primer, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi merupakan variabel independen, sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + e$

Y = Pendapatan Perkapita ; X_1 = Kontribusi Sektor Primer ; X_2 = Jumlah tenaga kerja, X_3 = Pengeluaran Pemerintah ; X_4 = Investasi ; dan e adalah residual masing-masing model regresi.

Hasil estimasi masing-masing model adalah sebagai berikut:

o Hasil regresi linier

$$Y = 5,30223 - 3,29E-11 X_1 - 0,055934 X_2 + 0,02137 X_3 + 0,09387 X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,98462) \quad (-0,18914) \quad (-3,21823) \quad (1,27743) \quad (6,00358)$$

$$R^2 = 0,822544$$

o Hasil regresi log-linier

$$\ln Y = 4,31514 - 0,07224 \ln X_1 - 1,21461 \ln X_2 + 0,09393 \ln X_3 + 1,01451 \ln X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,538162) \quad (-1,049921) \quad (-3,733172) \quad (0,814631) \quad (10,43465)$$

$$R^2 = 0,945084$$

Untuk memutuskan bentuk model dengan metode MWD kita harus menjalankan langkah nomor 1 sampai 3. Adapun langkah ke 4 metode MWD yakni melakukan regresi sebagaimana persamaan yang terdapat pada prosedur di atas yang menghasilkan informasi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4,10918 + 1,55E-10X_1 - 0,05914X_2 - 0,01963X_3 - 0,11438 X_4 - 5,47808Z_1$$

$$t\text{-hitung} = (2,35195) \quad (1,26985) \quad (-5,27168) \quad (1,82145) \quad (10,0653) \quad (-0,74715)$$

$$\text{Prob} = (0,0432) \quad (0,2360) \quad (0,0005) \quad (0,1019) \quad (0,0000) \quad (0,1683)$$

$$R^2 = 0,933804$$

Nilai Probabilitas koefisien Z_1 pada persamaan diatas adalah 0,1683. Dengan demikian variabel Z_1 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk linear diterima. Sedangkan hasil regresi pada langkah 5 mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = 3,26586 - 0,00934 \ln X_1 - 1,34008 \ln X_2 + 0,09878 \ln X_3 + 1,10555 \ln X_4 - 0,05420 Z_2$$

$$t\text{-hitung} = (1,47545) (-0,16065) (-5,215382) (1,10215) (13,4003) (-1,63397)$$

$$\text{Prob} = (0,1742) (0,8759) (0,0006) (0,2990) (0,0000) (0,1262)$$

$$R^2 = 0,970147$$

Nilai Probabilitas koefisien Z_2 pada persamaan diatas adalah 0,1262. Dengan demikian variabel Z_2 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima. Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa model fungsi linier maupun log linear bisa digunakan untuk menjelaskan tentang pendapatan perkapita di Pontianak.

6.1.2. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi log linier yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 4,31514 - 0,07224 \ln X_1 - 1,21461 \ln X_2 + 0,09393 \ln X_3 + 1,01451 \ln X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,538162) (-1,049921) (-3,733172) (0,814631) (10,43465)$$

$$R^2 = 0,945084$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0,923117$$

$$\text{DW Statistik} = 2,745454$$

$$\text{F-Statistik} = 43,02374$$

6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,945084 persen ini berarti variabel Pendapatan Perkapita dapat dijelaskan oleh Kontribusi Sektor Primer, Jumlah tenaga kerja, Pengeluaran pemerintah dan Investasi sebesar 94,50 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang) menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5\%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.1
HASIL UJI t-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	-0,072246	-1,049921	1,812	Tidak Signifikan
X2	-1,214617	-3,733172	1,812	Signifikan
X3	0,093933	0,814631	1,812	Tidak Signifikan
X4	1,014514	10,43465	1,812	Signifikan

1. Uji t-Statistik Variabel Kontribusi Sektor Primer (X_1)

Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 > 0$, berarti variabel independent X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_1 = -1,04992$ sedangkan t-tabel = 1,812 ($df (n-k) = 10$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel ($|-1,04992| < 1,812$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga variabel Kontribusi Sektor Primer negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.

2. Uji t-Statistik Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X_2)

Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_2 > 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung } X_2 = -3,73317$ sedangkan $t\text{-tabel} = 1,812$ ($df (n-k)=10$, $\alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($|-3,73317| > 1,812$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel X_2 berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen, sehingga jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan perkapita.

2. Uji t-Statistik Pengeluaran Pemerintah (X_3)

Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_2 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_3 = 0,81463$ sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k)=10 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel (0,81463 < 1,812).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel X_3 tidak berpengaruh dan positif terhadap variabel dependen, sehingga variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan dan positif terhadap pendapatan perkapita.

3. Uji t- Statistik Variabel Investasi (X_4)

Hipotesis pengaruh variabel X_4 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_3 \leq 0$, berarti variabel independen X_4 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen X_4 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_4 = 10,4346$ sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k) =10 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (10,4346 >1,812).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_4 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga variabel investasi berpengaruh signifikan positif terhadap Pendapatan Perkapita.

6.1.5. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \alpha = 5 \%, (5-1=4 ; 15-4=11)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 43,02374$ sedangkan $F\text{-tabel} = 3,36$ ($\alpha = 0,05 ; 3,36$), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($43,02374 > 3,36$).

Perbandingan antara $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$ yang menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel Kontribusi Sektor Primer (X_1), Jumlah tenaga Kerja (X_2), Pengeluaran Pemerintah (X_3) dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Indonesia

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.2.

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2	0,014431	0,945084	Tidak ada multikolinieritas
X_1 dengan X_3	0,000844	0,945084	Tidak ada multikolinieritas
X_1 dengan X_4	0,001771	0,945084	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_3	-0,010791	0,945084	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_4	-0,008946	0,945084	Tidak ada multikolinieritas
X_3 dengan X_4	0,006376	0,945084	Tidak ada multikolinieritas

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.3. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain.

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001, 107), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah $Obs \cdot R^2$ (χ^2 -hitung) = 4,056854 sedangkan χ^2 -tabel = 5,99146 (df = 2 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (4,056854 < 5,99146). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

6.2.4. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji gletser, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 6.3.
HASIL UJI GLEJSER

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	-1,225669	1,812	Homoskedastisitas
X2	-1,201154	1,812	Homoskedastisitas
X3	-1,456325	1,812	Homoskedastisitas
X4	-0,154215	1,812	Homoskedastisitas

Hasil perhitungan dengan uji gletser didapat bahwa semua variabel memiliki $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ (1,812) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

6.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi yang telah sembuh dari autokorelasi :

$$\ln Y = 4,31514 - 0,07224 \ln X_1 - 1,21461 \ln X_2 + 0,09393 \ln X_3 + 1,01451 \ln X_4$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 4,31514 (antilog $4,31514 = 20660,460$) ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu kontribusi sektor primer (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Pengeluaran pemerintah (X_3), Investasi (X_4) sama dengan nol (tidak ada ceteris paribus) maka pendapatan perkapita Kota Pontianak adalah sebesar Rp20.660,460. Ini juga berarti bahwa pendapatan per kapita Kota Pontianak sebesar Rp20.660,460 adalah pendapatan per kapita yang tidak dipengaruhi oleh kontribusi sektor primer (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Pengeluaran pemerintah (X_3), dan Investasi (X_4).
2. Koefisien kontribusi sektor primer -0,07224 ini berarti setiap kenaikan peran sektor primer sebesar 1 persen akan menyebabkan pendapatan perkapita turun sebesar 0,07224 persen. Variabel peran sektor primer (X_1) secara statistik tidak signifikan dan hubungannya negatif terhadap Pendapatan Perkapita di kota Pontianak ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi meningkatnya PDRB sektor primer akan mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan perkapita. Ini disebabkan adanya kenaikan peran sektor primer tersebut lebih kecil dari pada penambahan jumlah penduduk. Bahkan terjadi kecenderungan bahwa kontribusi sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal

ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2002 terjadi penurunan dalam kontribusi sektor primer terhadap total PDRB Kota Pontianak.

3. Koefisien jumlah tenaga kerja sebesar $-1,21461$ ini berarti setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menyebabkan pendapatan perkapita turun sebesar $1,21461$ persen. Variabel Jumlah tenaga kerja (X_2) secara statistik negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita dan berbeda dengan hipotesis awal. Ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja sangat rendah, sehingga penambahan jumlah tenaga kerja tidak berdampak pada peningkatan produksi dan malah mengakibatkan adanya penurunan terhadap pendapatan perkapita. Ini berarti penambahan output untuk menaikkan pendapatan perkapita hanya dilakukan dengan cara mengurangi tenaga kerja. Dengan kata lain peningkatan produksi untuk menaikkan pendapatan perkapita hanya bisa dilakukan dengan memasukkan faktor teknologi dan mengurangi pekerja.

Data menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada tiap-tiap tahun menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2002, produktivitas tenaga kerja terus mengalami penurunan.

4. Koefisien pengeluaran pemerintah sebesar $0,09393$ ini berarti setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen akan menyebabkan pendapatan perkapita naik sebesar $0,09393$ persen. Variabel Pengeluaran

pemerintah (X_3) secara statistik tidak signifikan dan hubungannya positif terhadap Pendapatan Perkapita di kota Pontianak, ini sesuai dengan hipotesis awal. Ini berarti adanya kenaikan pengeluaran pemerintah untuk kebutuhan pembangunan di kota Pontianak yang sangat besar seiring dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi maupun non ekonomi yang semakin meningkat akan meningkatkan pendapatan perkapita. Tidak signifikannya pengeluaran pemerintah karena alokasi dana pengeluaran pemerintah dibagi menjadi dua yaitu belanja rutin dan belanja pembangunan. Dalam alokasinya, belanja rutin selalu lebih besar daripada belanja pembangunan sehingga dana-dana belanja pemerintah untuk pembangunan yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat relatif kecil proporsinya. Sebagai contohnya, pada tahun 2002 belanja pembangunan hanyalah sebesar Rp53,128 milyar, sedangkan belanja rutin mencapai 140,811 milyar. Belanja rutin yang dikeluarkan oleh pemerintah lebih banyak digunakan untuk membiaya belanja pegawai, pembelian barang, dan perjalanan dinas yang tidak berkaitan langsung dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat.

5. Koefisien Investasi sebesar 1,01451 ini berarti setiap kenaikan investasi sebesar 1 persen akan menyebabkan pendapatan perkapita naik sebesar 1,01451 persen. Variabel Investasi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya investasi yang dilakukan akan mengakibatkan adanya kenaikan Pendapatan Perkapita.

6.4. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi Pendapatan perkapita di Pontianak tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

1. Variabel pertama menyatakan bahwa besar kecilnya Pendapatan Perkapita di Kota Pontianak dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel peran sektor primer, Jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan Investasi, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti secara bersama-sama variabel peran sektor primer, Jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi mempengaruhi pendapatan perkapita di kota Pontianak secara signifikan, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,945080 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 94,50 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.
2. Variabel peran sektor primer (X_1) secara statistik tidak signifikan dan hubungannya negatif terhadap Pendapatan Perkapita di kota Pontianak ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi meningkatnya PDRB sektor primer akan mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan perkapita. Ini disebabkan adanya kenaikan peran sektor primer tersebut lebih kecil dari pada penambahan jumlah penduduk.

3. Variabel Jumlah tenaga kerja (X_2) secara statistik negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita dan berbeda dengan hipotesis awal. Ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja sangat rendah, sehingga penambahan jumlah tenaga kerja tidak berdampak pada peningkatan produksi dan malah mengakibatkan adanya penurunan terhadap pendapatan perkapita. Ini berarti penambahan output untuk menaikkan pendapatan perkapita hanya dilakukan dengan cara mengurangi tenaga kerja. Dengan kata lain peningkatan produksi untuk menaikkan pendapatan perkapita hanya bisa dilakukan dengan memasukkan faktor teknologi dan mengurangi pekerja.
4. Variabel Pengeluaran pemerintah (X_3) secara statistik tidak signifikan dan hubungannya positif terhadap Pendapatan Perkapita di kota Pontianak, ini sesuai dengan hipotesis awal. Ini berarti adanya kenaikan pengeluaran pemerintah untuk kebutuhan pembangunan di kota Pontianak yang sangat besar seiring dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi maupun non ekonomi yang semakin meningkat akan meningkatkan pendapatan perkapita.
5. Variabel Investasi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya investasi yang dilakukan akan mengakibatkan adanya kenaikan Pendapatan Perkapita.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel Kontribusi Sektor Primer, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Kota Pontianak pada kurun waktu tahun 1989 sampai 2003, dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat di ketahui bahwa Kontribusi Sektor Primer, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pendapatan Perkapita.
2. Variabel Kontribusi Sektor Primer mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.
3. Variabel Jumlah Tenaga Kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.
4. Variabel Pengeluaran Pemerintah mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.
5. Variabel Investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.

7.2. Implikasi

Implikasi dari kesimpulan diatas berkaitan pengaruh variabel Kontribusi Sektor Primer, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Kota Pontianak pada kurun waktu tahun 1989 sampai 2003 adalah sebagai berikut :

1. Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi pada sektor-sektor ekonomi sebagai sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.
2. Pemberian kemudahan perizinan dan birokrasi yang tidak berbelit-belit kepada para investor baik dari dalam dan luar negeri agar para investor tersebut bisa dengan mudah menanamkan investasi mereka.
3. Adanya pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan pembangunan bisa tepat sasaran. Selain itu diharapkan adanya peningkatan investasi sehingga pembangunan bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama.
4. Dalam jangka panjang perlu diupayakan untuk mengembangkan sumberdaya yang ada dan menumbuhkan sektor-sektor yang dianggap potensial yang mana diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari produktivitas penduduk bekerja yang tersedia di Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, (1997) *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Pontianak, (2003) *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pontianak*, Pontianak.
- Djojohadikusumo, Sumitro, (1994) *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Pertama, PT Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Jhingan, M.L, (2000) *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Kedelapan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2000) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Cetakan Kedua, Akademi manajemen Perusahaan YKPN.
- Suparmoko, M. dan Irawan, (1992) *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Suparmoko, M. dan Irawan, (2002) *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Tirtosudarmo, R. dan Loekman Soetrisno, (1994) *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Todaro, P. Michael, (2000) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indonesia, Edisi Keenam, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.

Todaro, P. Michael, (2000) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indonesia, Edisi Ketujuh, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.

Unit Pelaksanaan Kegiatan Pemerintah Kota Pontianak, (2000) *Rencana Strategis (Renstra) 2001-2005, Pembangunan Kemampuan Pemerintah Kota Pontianak Tahun Anggaran 2000*, Buku I, Pontianak.





LAMPIRAN

**Lampiran I. Data perkembangan Pendapatan Perkapita (1989–2003),
Kontribusi Sektor Primer, Tenaga Kerja, Pengeluaran
Pemerintah dan Investasi.**

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1989	957.961,59	6,9	76.264	2.088.898	71.645
1990	1.030.606,14	7,8	89.567	3.224.800	140.803
1991	1.062.715,02	8,3	126.051	5.103.908	148.676
1992	1.130.735,19	8,5	127.204	6.135.374	206.074
1993	1.197.156,63	2,67	135.628	7.441.757	144.272,70
1994	3.197.795,78	2,3	136.008	41.483.476	66.166
1995	3.374.065,33	1,7	153.491	58.825.768	63.881,90
1996	3.661.478,38	1,5	159.576	57.379.763	68.310,00
1997	3.966.235,88	1,3	155.260	16.658.979	79.148,10
1998	3.924.627,36	1,15	152.102	18.615.157,67	82.965,60
1999	3.913.758,42	0,7	178.557	26.230.473,24	730.971
2000	3.891.584,02	0,55	170.486	26.520.186	83.126,38
2001	3.954.493,65	0,50	172.617	30.346.637	69.858,76
2002	4.038.413,16	0,47	173.830	53.128.681,00	76.915,49
2003	4.151.007,26	0,57	178.557	84.277.568,57	73.606,49

Keterangan :

- Y = Pendapatan Perkapita (Rp)
- X1 = Kontribusi sektor primer (%)
- X2 = Jumlah tenaga kerja (jiwa)
- X3 = Pengeluaran pemerintah (Juta Rp)
- X4 = Investasi (Juta Rp)

Lampiran II. Hasil regresi linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/08/06 Time: 10:22
Sample: 1989 2003
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-3.29E-11	1.74E-10	-0.189143	0.8538
X2	-0.055934	0.017380	-3.218239	0.0092
X3	0.021373	0.016731	1.277432	0.2303
X4	0.093877	0.015637	6.003587	0.0001
C	5.302230	2.671651	1.984626	0.0753
R-squared	0.822544	Mean dependent var		3.467364
Adjusted R-squared	0.751561	S.D. dependent var		2.097451
S.E. of regression	1.045447	Akaike info criterion		3.187967
Sum squared resid	10.92958	Schwarz criterion		3.423983
Log likelihood	-18.90975	F-statistic		11.58796
Durbin-Watson stat	2.321625	Prob(F-statistic)		0.000900

Lampiran III. Hasil regresi log-linier

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 06/08/06 Time: 10:26
Sample: 1989 2003
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.072246	0.068811	-1.049921	0.3185
LOG(X2)	-1.214617	0.325358	-3.733172	0.0039
LOG(X3)	0.093933	0.115308	0.814631	0.4343
LOG(X4)	1.014514	0.097225	10.43465	0.0000
C	4.315145	2.805390	1.538162	0.1550
R-squared	0.945084	Mean dependent var		1.065337
Adjusted R-squared	0.923117	S.D. dependent var		0.651454
S.E. of regression	0.180634	Akaike info criterion		-0.323489
Sum squared resid	0.326286	Schwarz criterion		-0.087472
Log likelihood	7.426164	F-statistic		43.02374
Durbin-Watson stat	2.745454	Prob(F-statistic)		0.000003

Lampiran IV. Hasil uji MWD dengan model linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/08/06 Time: 10:29
Sample: 1989 2003
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.55E-10	1.22E-10	1.269853	0.2360
X2	-0.059147	0.011220	-5.271682	0.0005
X3	0.019636	0.010781	1.821455	0.1019
X4	0.114386	0.011364	10.06536	0.0000
Z1	-5.478086	7.331915	-0.747156	0.1683
C	4.109183	1.747133	2.351958	0.0432
R-squared	0.933804	Mean dependent var	3.467364	
Adjusted R-squared	0.897029	S.D. dependent var	2.097451	
S.E. of regression	0.673053	Akaike info criterion	2.335188	
Sum squared resid	4.076999	Schwarz criterion	2.618408	
Log likelihood	-11.51391	F-statistic	25.39215	
Durbin-Watson stat	1.707973	Prob(F-statistic)	0.000047	

Lampiran V. Hasil uji MWD dengan model log linier

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 06/08/06 Time: 10:31
Sample: 1989 2003
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.009345	0.058168	-0.160653	0.8759
LOG(X2)	-1.340084	0.256948	-5.215382	0.0006
LOG(X3)	0.098789	0.089632	1.102159	0.2990
LOG(X4)	1.105556	0.082502	13.40039	0.0000
Z2	-0.054309	0.033237	-1.633975	0.1262
C	3.265866	2.213457	1.475459	0.1742
R-squared	0.970147	Mean dependent var	1.065337	
Adjusted R-squared	0.953562	S.D. dependent var	0.651454	
S.E. of regression	0.140385	Akaike info criterion	-0.799681	
Sum squared resid	0.177372	Schwarz criterion	-0.516461	
Log likelihood	11.99761	F-statistic	58.49541	
Durbin-Watson stat	2.783639	Prob(F-statistic)	0.000001	

Lampiran VI. Hasil Uji LM untuk mendeteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.482884	Probability	0.283272
Obs*R-squared	4.056854	Probability	0.131542

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/08/06 Time: 21:03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.011464	0.066142	0.173327	0.8667
LOG(X2)	-0.052915	0.314798	-0.168093	0.8707
LOG(X3)	0.001482	0.113105	0.013100	0.9899
LOG(X4)	0.030790	0.095148	0.323601	0.7545
C	-0.104397	2.679731	-0.038958	0.9699
RESID(-1)	-0.416308	0.365659	-1.138513	0.2878
RESID(-2)	0.208347	0.359285	0.579893	0.5779
R-squared	0.270457	Mean dependent var	-4.74E-16	
Adjusted R-squared	-0.276700	S.D. dependent var	0.152663	
S.E. of regression	0.172496	Akaike info criterion	-0.372159	
Sum squared resid	0.238039	Schwarz criterion	-0.041735	
Log likelihood	9.791191	F-statistic	0.494295	
Durbin-Watson stat	1.676357	Prob(F-statistic)	0.796929	

Lampiran VII. Hasil Uji Glejser untuk mendeteksi heterokedastisitas

Dependent Variable: LOG(ABSRES1)

Method: Least Squares

Date: 06/08/06 Time: 10:34

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.732443	0.597586	-1.225669	0.2484
LOG(X2)	-3.393941	2.825567	-1.201154	0.2574
LOG(X3)	-1.458345	1.001387	-1.456325	0.1760
LOG(X4)	-0.130212	0.844353	-0.154215	0.8805
C	36.99071	24.36337	1.518292	0.1599
R-squared	0.347528	Mean dependent var	-1.029748	
Adjusted R-squared	0.086539	S.D. dependent var	1.641339	
S.E. of regression	1.568712	Akaike info criterion	3.999588	
Sum squared resid	24.60856	Schwarz criterion	4.235605	
Log likelihood	-24.99691	F-statistic	1.331582	
Durbin-Watson stat	2.224168	Prob(F-statistic)	0.323732	

Lampiran VIII. Correlation Matrix untuk mendeteksi multikolinearitas

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)	C
LOG(X1)	0.004735	0.014431	0.000844	0.001771	-0.180811
LOG(X2)	0.014431	0.105858	-0.010791	-0.008946	-0.753111
LOG(X3)	0.000844	-0.010791	0.013296	0.006376	-0.037593
LOG(X4)	0.001771	-0.008946	0.006376	0.009453	-0.052857
C	-0.180811	-0.753111	-0.037593	-0.052857	7.870215

